

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Petani adalah pelaku usahatani yang mengatur segala faktor produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Sehingga dapat dikatakan kualitas dan kuantitas hasil pertanian dipengaruhi oleh pemikiran pelaku usahatani tersebut, yaitu petani. Pada proses usahatani, petani menggunakan pengalaman, wawasan, dan ketrampilan yang dikuasainya. Kemampuan ini dapat diukur dari profil petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan dan pengalaman bertani.

1. Umur

Usahatani membutuhkan curahan tenaga yang begitu banyak. Ketika umur petani sudah tidak produktif, tenaganya pun semakin melemah sehingga kemampuan dalam mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan produk pertanian yang maksimal dari segi kuantitas maupun kualitas semakin menurun. Berdasarkan umur, usia antara 15-59 tahun adalah usia produktif, sementara usia antara 0-14 tahun dan 60 tahun keatas bukanlah usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Sebaran petani semangka berdasarkan umur di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Umur (tahun)	Jumlah Petani	Persentase
1-14	0	0%
15-59	38	95%
> 60	2	5%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwasannya usia terendah adalah 26 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 3% dari total petani responden. Sementara umur tertinggi adalah 61 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 3% dari total petani responden. Rata-rata umur petani responden adalah 48 tahun. Bila dilihat pada tabel 8, dapat disimpulkan bahwasannya petani di Desa Wolo mempunyai usia yang masih produktif dengan persentase 95% dari jumlah petani responden, dengan demikian tidak menutup kemungkinan petani tersebut lebih dinamis dan selalu berinovasi untuk meningkatkan hasil usahatani semangka.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membuka wawasan seseorang akan hal yang baru, menentukan strategi, dan keterbukaan, tidak terkecuali dalam berusahatani semangka. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani semangka maka dapat dikatakan kemampuan pola pikirnya semakin baik, sehingga mampu mengatasi masalah dengan cara yang cepat dan tepat. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi daya serap ilmu pengetahuan seseorang dengan baik.

Tabel 9. Tingkat pendidikan petani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	27	67.5
SMP	3	7.5
SMA	10	25
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani semangka bervariasi. Tingkat

pendidikan tertinggi yaitu SD sejumlah 27 orang dengan persentase sebesar 67,5%, diikuti dengan lulusan SMA sejumlah 10 orang dengan persentase 25 % dan pendidikan terendah yaitu SMP sejumlah 3 orang dengan persentase 7.5 %. Tingkat pendidikan di Desa Wolo tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel lulusan tertinggi adalah SD. Walaupun secara pendidikan formal petani Desa Wolo masih tergolong rendah namun banyak cara yang dapat dilakukan agar petani mendapatkan ilmu. Salah satu cara yang dilakukan petani Desa Wolo yaitu secara otodidak dari bertanya atau bertukar pikiran kepada petani semangka yang sudah dulu berusaha petani semangka dan mempraktekan langsung. Hal ini yang membuat petani lebih paham dan mengerti, sehingga dapat mengambil keputusan secara baik dan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Pekerjaan Sampingan

Untuk menambah pemasukan keuangan, seseorang akan mencari pekerjaan sampingan sebagai salah satu alternatif yang efektif. Beberapa petani Desa Wolo juga memiliki pekerjaan sampingan, dikarenakan pekerjaan utama mereka sebagai petani semangka tidak ada jaminan untuk terus selamanya meraup keuntungan yang besar. Terkadang petani semangka harus menanggung kerugian yang cukup besar dikarenakan gagal panen, dengan demikian penghasilan dari pekerjaan sampingan menjadi andalan untuk menutupi kerugian yang diderita. Berikut ini merupakan data tentang pekerjaan sampingan oleh petani semangka di Desa Wolo.

Tabel 10. Pekerjaan sampingan petani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bangunan	7	17.5
Pedagang	6	15
tidak memiliki pekerjaan sampingan	27	67.5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 10 petani semangka di Desa Wolo mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan oleh petani semangka di Desa Wolo adalah menjadi buruh bangunan yakni sebesar 17.5 %. Biasanya petani semangka yang memiliki pekerjaan sampingan, lahan garapan untuk usahatani semangkanya tidak terlalu luas yakni kurang dari 0,5 ha, sehingga para petani mencari uang tambahan guna mencukupi kebutuhannya. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan biasanya bekerja dari jam 08.00-16.00 WIB, sehingga petani masih bisa meluangkan waktu untuk usahatani semangka sebelum berangkat dan sepulang bekerja sebagai kuli bangunan. Kemudian yang menjadi pedagang yakni sebesar 15 %. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang ini umumnya sebagai pedagang buah-buahan, biasanya mereka berjualan dipasar tradisional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa beberapa dari petani semangka di Desa Wolo memiliki cadangan keuangan tambahan yang dapat digunakan untuk kebutuhan yang mendesak apabila panen semangka yang didapatkan kurang memuaskan.

Sementara sebanyak 67.5 % petani semangka di Desa Wolo tidak memiliki pekerjaan sampingan. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan ini memiliki

lahan garapan yang cukup luas untuk usahatani semangkanya yakni lebih dari 0,7 ha. Sehingga dapat dipastikan petani merasa tercukupi dan hanya mengandalkan pemasukan keuangan dari usahatani semangka yang dijalankan.

4. Pengalaman Berusahatani

Usahatani membutuhkan pengalaman untuk dapat mengenali iklim, keadaan tanah, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) di lahan pertanian. Dengan mengetahui hal tersebut petani dapat mengambil keputusan dalam mengalokasikan faktor-faktor input agar mendapat hasil yang maksimal. Pengalaman bertani dapat diukur dari lama bertani. Semakin lama bertani semakin banyak pengalaman dan ketrampilan yang diperoleh. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Sebaran petani semangka menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5-15	26	65
16-26	11	27.5
≥ 27	3	7.5
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 11, rata-rata petani responden melakukan usahatani selama 14 tahun. Pengalaman petani responden dari 5-15 tahun adalah terbanyak yaitu sebesar 65% dari total pengalaman petani secara keseluruhan. Di Desa Wolo, petani yang memiliki pengalaman berusahatani paling sedikit adalah 5 tahun dengan jumlah 2 petani sementara petani yang memiliki pengalaman berusahatani paling lama adalah 31 tahun dengan jumlah 1 orang. Dilihat dari keadaan pengalaman berusahatani di Desa Wolo, pengalaman petani dalam

berusahatani semangka cukup berpengalaman. Dengan pengalaman usahatani yang cukup, diharapkan petani mampu melakukan inovasi baru dari pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan hasil usahatannya.

5. Status Lahan Garapan

Usahatani membutuhkan media tanam yang menyediakan unsur hara tanaman untuk dapat tumbuh dan berproduksi. Tidak semua petani memiliki hak milik terhadap lahan pertanian. Petani yang tidak memiliki lahan dapat mengolah lahan dengan menyewa milik orang lain. Sewa lahan membutuhkan sejumlah uang sebagai biaya sewa. Harga sewa per-musim pada waktu penelitian (tahun 2015) dilokasi penelitian mencapai \pm Rp 9.000.000 /ha. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. sebaran petani menurut status kepemilikan lahan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Hak Milik	16	40
Sewa	24	60
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa pemilik yang memiliki status lahan sewa lebih banyak dibanding lahan milik sendiri yaitu dengan persentase 60%. Lahan sewa untuk musim penghujan dan musim kemarau memiliki luasan tertinggi yang sama yaitu seluas 20.000 m² dengan luas rata-rata lahan yaitu 6.834 m² untuk musim penghujan dan 7.224 m² untuk musim kemarau. Sedangkan untuk lahan milik sendiri untuk musim penghujan dan musim kemarau juga

memiliki luasan tertinggi yang sama yaitu 10.000 m² dengan luas rata-rata lahan yaitu 3.161 m² untuk musim penghujan dan 2.773 m² untuk musim kemarau. Mayoritas petani Desa Wolo mengolah lahan sewa milik orang lain. Petani yang menyewa lahan biasanya petani yang memang tidak memiliki lahan dan ingin berusahatani semangka. Petani penyewa lahan memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibanding petani dengan lahan milik sendiri karena dengan status sewa lahan biaya yang dibutuhkan menjadi lebih banyak. Sehingga petani dituntut untuk lebih intensif dalam mengelola usahatani semangka agar mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Analisis Usaha Tani semangka

Usahatani semangka di Desa Wolo memerlukan waktu dua sampai tiga Bulan untuk sekali musim tanam. Dalam satu tahun usahatani semangka dilakukan sebanyak dua kali musim tanam yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Luas lahan yang digunakan pada masing-masing musim berbeda, untuk musim penghujan rata-rata penggunaan lahan 7.710 m² sedangkan musim kemarau 8.340 m². Untuk mengetahui analisis kelayakan dengan jumlah responden yang berbeda maka diperlukan konversi lahan agar hasil yang didapat seimbang. Jika dilihat dari luas lahan keseluruhan yang digunakan untuk usahatani dari kedua musim maka nilai konversi lahan yang mendekati yakni 10.000 m².

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha tani semangka meliputi biaya TKLK, biaya penggunaan benih, biaya pupuk, biaya pestisida, penyusutan alat dan sewa lahan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Benih

Benih merupakan faktor awal yang menentukan dalam usahatani. Benih yang baik akan menghasilkan produk pertanian yang bagus secara kualitas maupun kuantitas. Dilokasi penelitian ada beberapa jenis benih yang digunakan, seperti Bali Flower dan 311. Setiap jenis benih memiliki keunggulan dan kelemahan sehingga tergantung dari masing-masing petani. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13 Penggunaan benih dan biaya pada usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016 per 10.000 m²

	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Jumlah (pes)	Biaya (Rp)	Jumlah (pes)	Biaya (Rp)
rata-rata penggunaan benih	16.1	801.859	16.4	835.306

Sumber : Data Primer

Mayoritas petani dilakosi penelitian menggunakan benih Bali Flower. Benih jenis ini sudah lama digunakan oleh para petani, harga benih ini untuk 1 pesnya sebesar Rp 48,000-. Berdasarkan Tabel 13, penggunaan benih untuk musim penghujan dan musim kemarau tidak jauh berbeda, untuk luasan lahan 10000 m² pada musim penghujan membutuhkan 16.1 pes dengan total biaya Rp 801.859 sedangkan untuk musim kemarau dengan luasan lahan yang sama membutuhkan 16.4 pes dengan total biaya Rp 835.306. Biaya benih lebih besar

pada musim kemarau karena kebiasaan petani yang menggunakan benih lebih banyak pada saat musim kemarau untuk tambal sulam atau mengantisipasi benih yang tidak tumbuh saat pesemaian.

b. Pupuk

Tanaman semangka membutuhkan nutrisi untuk dapat tumbuh dan berkembang. Nutrisi yang dibutuhkan tanaman berupa unsur hara yang terdapat pada media tanam yaitu lahan pertanian. Lahan pertanian yang ditanami secara terus menerus membuat kandungan unsur hara yang ada pada lahan lama-kelamaan semakin menurun. Untuk itu perlu adanya Pemupukan agar mengembalikan unsur hara bagi tanaman tersebut. Berikut adalah tabel penggunaan pupuk pada usahatani semangka :

Tabel 14. Penggunaan pupuk dan biaya pada usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan penawangan tahun 2016 per 10.000 m²

Uraian Pupuk	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)
Kandang	287	215.223	276	206.835
Phonska	763	1.755.485	785	1.806.355
Urea	17	30.112	16	28.058
ZA	232	324.283	229	321.043
SP-36	111	221.979	105	209.832
KNO	19	342.251	20	362.702
Mutiara	46	419.790	50	457.794
Saprodap	7	56.487	9	75.540
Jumlah		3.365.610		3.468.158

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14, secara keseluruhan penggunaan pupuk yang lebih banyak adalah usahatani semangka musim kemarau. Penggunaan pupuk yang lebih banyak pada saat musim kemarau adalah pupuk phonska. Sedangkan untuk penggunaan pupuk tambahan (non Subsidi) adalah KNO dan Mutiara.

Penggunaan pupuk tambahan untuk mempercepat pertumbuhan semangka agar mendapat berat yang maksimal. Dengan penggunaan lebih banyak pupuk, petani berharap mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu pada saat musim kemarau air dilahan terbatas meski telah dibantu dengan irigasi namun tidak semua petani dapat merasakan pengairan yang maksimal karena terkendala lokasi lahan yang cukup jauh. Sehingga pada saat musim kemarau menggunakan pupuk yang lebih banyak di banding musim penghujan.

c. Pestisida

Penggunaan pestisida pada tanaman bertujuan untuk membunuh hama seperti serangga perusak tanaman dan penyakit seperti jamur. Pestisida berperan penting dalam keberhasilan usahatani semangka, karena tanaman semangka rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Di Lokasi penelitian Pestisida terdiri dari 2 jenis yaitu *Insektisida* dan *Fungisida*. Berikut ini penggunaan pestisida dan biaya pestisida oleh petani semangka Desa Wolo :

Tabel 15. Penggunaan dan biaya pestisida oleh petani semangka Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016 per 10.000 m²

Uraian Pestisida	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Penggunaan	Biaya (Rp)	penggunaan	Biaya (Rp)
Fungisida				
Antrakol (Kg)	2	216.595	2	216.450
Folirfos (lt)	0.7	43.099	0.65	41.966
Akrobat (bks 40 gr)	0.8	25.865	0.75	25.105
Dhitane (kg)	0.10	9330	0.12	11.391
Score (btl 250 ml)	0.3	25.634	0.2	23.885
checkpoint (kg)	0.13	9.823	0.12	9.153
kristalon (kg)	0.10	2.475	0.06	1.499
Atonik (lt)	0.9	78.135	0.9	75.596
Supergro (lt)	1.7	46.321	1.53	41.532
Insektisida				
Prevaton (btl 250 ml)	1	127.195	1	125.488
konfidor (bks 100 gr)	0.5	13.576	0.6	15.812
spontan (lt)	1.3	86.563	1.2	81.094
atabron (btl 100 ml)	0.2	8.043	0.15	7.494
muspilan (btl 400 ml)	0.4	28.222	0.3	28.065
menset (lt)	0.03	2.091	0.03	1.948
math (btl 100 ml)	0.6	27.603	0.48	22.862
amistartop (btl 50 ml)	0.3	22.970	0.3	29.436
marsal (btl 500 ml)	0.5	22.560	0.48	20.953
Jumlah		796.098		779.729

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15, untuk penggunaan pestisida tidak terlalu banyak perbedaan antara musim penghujan dan musim kemarau hanya saja biaya pestisida paling tinggi ada pada musim penghujan. Hal ini dikarenakan harga pestisida yang tidak sama di toko pertanian. Selain itu Pestisida yang banyak digunakan di musim penghujan maupun musim kemarau adalah antrakol. Pestisida antrakol mampu mengatasi serangan penyakit kriting pada daun sehingga banyak digunakan para petani. Dosis penggunaannya sendiri 1.5-2 kg/ha dengan cara disemprotkan. Untuk *Fungisida* yang lain, petani hanya menggunakan

seperlunya saja. Kemudian banyaknya jenis *Fungisida* yang digunakan petani karena petani ingin melakukan pencegahan secara dini, sehingga penyakit tidak secara langsung menyerang tanaman semangka. Untuk *insektisida* yang paling banyak digunakan petani adalah spontan. Petani Desa Wolo biasanya menggunakan Dosis 1 liter/botol dengan cara disemprotkan. Dosis ini bisa ditambahkan tergantung banyaknya serangan dari hama sendiri. Sama halnya dengan *fungisida*, penggunaan *insektisida* juga banyak diberikan oleh petani hal ini untuk mencegah supaya serangan hama seperti ulat dan kutu (*Aphis*) agar tidak menyerang tanaman semangka.

d. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani semangka dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usahatani semangka dalam masing-masing musim dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. penggunaan dan rata-rata biaya TKLK usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan per 10.000 m²

uraian Kegiatan	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Jumlah HKO	Biaya	Jumlah HKO	Biaya
pengolahan tanah	14.77	2.613.660	15.2	2.665.321
pembibitan	4.63	360.730	4.41	348.954
penanaman	7.56	460.280	7.46	454.239
pemupukan	3.0	215.045	3.0	215.185
perawatan	0.58	36.031	0.6	43.165
pengendalian OPT	0.35	21.738	0.36	23.831
pemanenan	19.11	2.764.907	19.45	2.824.541
Jumlah		6.472.392		6.575.237

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 16, secara keseluruhan biaya TKLK paling tinggi pada usahatani semangka musim kemarau. Penggunaan tenaga kerja yang paling banyak yaitu pada proses pengolahan tanah dan pemanenan. Hal ini dikarenakan pada saat proses pengolahan tanah dan pemanenan membutuhkan banyak tenaga kerja agar dapat berjalan dengan cepat. Selain itu pengerjaan pengolahan tanah dan pemanenan menggunakan sistem borong. Dengan sistem borong seperti ini dapat meningkatkan waktu pengerjaan karena dilakukan dengan banyak tenaga kerja dan hasilnya dapat maksimal. Kemudian para petani Desa Wolo dalam melakukan proses pengolahan tanah, pembenihan dan pemanenan, menggunakan upah dengan sistem borong pula. Upah borong untuk pengolahan tanah dengan luasan 1 ha adalah Rp 2.700.000. Sedangkan untuk upah borong pembibitan menggunakan sistem pes/ per bungkus benih semangka. Untuk satu pes diupah 25.000-30.000 rupiah. Sedangkan untuk pemanenan dengan sistem RIT (satu truck). Satu RIT diupah Rp 700.000,- biasanya untuk satu RIT berisi 5000 kg semangka. Sedangkan untuk proses penanaman, perawatan, dan pengendalian OPT menggunakan sistem upah harian. Untuk satu hari pengerjaan petani biasanya memberikan upah sebesar Rp 80.000 – 100.000,-. Biasanya dengan upah Rp 80.000,- sehari tenaga kerja disediakan makan pagi dan siang. sedangkan Untuk upah Rp 100.000,- sehari tenaga kerja tidak disediakan makan (bebas).

e. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai dan tidak diperhitungkan oleh petani semangka. Tetapi pada perhitungan biaya produksi merupakan biaya tunai. Biaya penyusutan alat masuk dalam biaya usahatani karena alat tidak digunakan sekali pakai. Berikut nilai penyusutan alat dalam usahatani semangka di Desa Wolo :

Tabel 17. Biaya penyusutan alat yang digunakan untuk usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016

Uraian penyusutan Alat	Musim Penghujan	Musim Kemarau
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Cangkul	7.127	7.127
Sabit	4.847	4.847
hand sprayer	51.965	51.965
Mulsa	382.444	382.444
Jumlah	446.382	446.382

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa biaya penyusutan tertinggi adalah penyusutan mulsa sebesar Rp 382.444,- karena mulsa pada usahatani semangka merupakan hal yang penting. karena peran dan fungsi mulsa yang sangat penting untuk keberhasilan panen semangka, selain itu harga mulsa untuk satu gulung (rol) tergolong cukup mahal yakni berada dikisaran Rp. 500.000 – 600.000 sementara penggunaan mulsa hanya bertahan untuk 2 – 3 kali pemakaian dalam 1 tahun. Kemudian untuk penyusutan alat cangkul, sabit dan hansprayer yaitu sebesar Rp 7.127, Rp 4.847, dan Rp 51.965,-. Penggunaan alat cangkul, sabit, dan hand sprayer tergolong lama dan awet sehingga nilai penyusutannya cukup sedikit.

f. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara nyata atau termasuk biaya eksplisit. Selama setahun, petani responden melakukan usahatani selama 2 kali pada tanaman semangka. Dibawah ini adalah pengeluaran biaya sewa lahan pada usahatani semangka di Desa Wolo.

Tabel 18 Biaya rata-rata Sewa lahan pada usahatani semangka di Desa Wolo tahun 2016 per 10.000 m²

	Sewa lahan	
	Musim hujan	Musim kemarau
	Per-musim	Per-musim
Biaya	Rp 8.752.371,-	Rp 8.747.927,-.

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18, Sewa lahan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan untuk musim penghujan dan musim kemarau memiliki rata-rata luas lahan yang sudah dikonversi konversi menjadi 10.000 m². Sehingga biaya per musim untuk sewa lahan pada musim penghujan sebesar Rp 8.752.371,- Sedangkan untuk musim kemarau sebesar Rp 8.747.927 per musim.

g. Irigasi

Tanaman hortikultura khususnya semangka membutuhkan air untuk melarutkan nutrisi dan diserap ke setiap bagian tanaman. Kebutuhan air untuk tanaman semangka cukup tinggi. Pada MT II (Musim kemarau) curah hujan yang sedikit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Sedangkan pada MT I (musim penghujan) curah hujan tinggi cukup untuk mengairi tanaman semangka. Irigasi di Desa Wolo dikelola oleh Kelompok Darmo Tirto. Setiap musim tanam penghujan maupun musim kemarau, Kelompok Darmo Tirto selalu siap untuk mengaliri air ke lahan petani. Para petani biasanya memberikan iuran irigasi

kepada Kelompok Darmo Tirto. Untuk pembayaran iuran irigasi biasanya setiap musimnya berbeda, pada musim kemarau untuk luasan 10.000 m² petani mengeluarkan biaya Rp 1.000.000. pada musim penghujan untuk luasan 10.000 m² petani mengeluarkan Rp 200.000 lebih murah dibanding musim kemarau. Dengan adanya irigasi ini petani tidak perlu mencari air untuk menyirami tanaman semangka. Irigasi pada musim penghujan tidak se intensif musim kemarau karena masih terbantu dengan curah hujan yang turun. Sehingga Biaya rata-rata irigasi pada musim penghujan untuk luas lahan 10000 m² sebesar Rp 199.903,- sedangkan untuk musim kemarau sebesar Rp 1.023.681,-.

h. Pajak

Biaya pajak tanah di Desa Wolo tergolong rendah, untuk musim penghujan, rerata biaya pajak tanah sebesar Rp. 12.646. sedangkan untuk musim kemarau rerata biaya pajak tanah sebesar Rp 11.091. Pajak tanah sendiri dihitung dari luas tanah yang digarap. Dilokasi penelitian untuk satu hektar nya pajak yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp 40.000,-

Secara keseluruhan total biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan pada musim penghujan adalah sebesar Rp 20.847.262,- dan pada musim kemarau sebesar Rp 21.887.530. selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. total biaya eksplisit usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau Desa Wolo Kecamatan Penawangan

Uraian	musim peghujan	musim kemarau
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Benih	801.859	835.306
Pupuk	3.365.610	3.468.158
Pestisida	796.098	779.729
TKLK	6.472.392	6.575.237
Penyusutan	446.382	446.382
Sewa Lahan	8.752.371	8.747.927
Irigasi	199.903	1.023.681
Pajak	12.646	11.091
Jumlah	20.847.262	21.887.530

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19, rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan pada usahatani semangka lebih tinggi musim kemarau yaitu sebesar Rp 21.887.530 dan pada musim penghujan sebesar Rp 20.847.262, dengan selisih biaya sebesar Rp 1.040.268,-. Biaya tertinggi dalam biaya eksplisit di musim kemarau dan musim hujan yang dikeluarkan untuk usahatani semangka yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp 6.575.237 pada musim kemarau dan pada musim hujan sebesar Rp 6.472.392 dengan selisih sebesar Rp 102.845,-. Hal ini dikarenakan usahatani semangka membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengerjaannya. Sedangkan biaya eksplisit terendah yaitu biaya pajak pada musim penghujan sebesar Rp 12.646 dan pada musim kemarau sebesar Rp 11.091.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata pada usahatani semangka.

a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik petani semangka itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usahatani semangka. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani semangka dalam masing-masing musim dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 20. biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan tahun 2016 per 10.000 m²

Uraian Kegiatan	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Jumlah HKO	Biaya	Jumlah HKO	Biaya
Pengolahan tanah	0.10	14.023	0.12	15.737
Pembibitan	0.58	44.093	0.58	44.479
Penanaman	0.68	39.785	0.65	38.021
Pemupukan	1.13	81.890	1.08	76.521
Perawatan	1.87	124.550	1.77	121.590
pengendalian OPT	1.64	94.341	1.56	92.746
Pemanenan	0	0	0	0
Jumlah		398.681		389.094

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga tidak sebanyak tenaga kerja luar keluarga baik di musim penghujan maupun musim kemarau. Tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu banyak dibutuhkan. Para petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk usahatani semangka

paling banyak pada saat proses penyemprotan dan perawatan. Karena proses ini ringan dan bisa dikerjakan oleh petani sendiri. sedangkan untuk proses pengolahan tanah, penanaman dan pemupukan, petani hanya membantu seperlunya saja. Karena proses ini banyak dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Bunga bank pinjaman yang berlaku di tempat penelitian sebesar 9% per tahun yaitu bunga bank BRI. bunga bank per musimnya yaitu 3%. Jadi rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan pada usaha budidaya udang pada musim Penghujan sebesar Rp 625.418 dan pada musim kemarau sebesar Rp 656.625 dengan selisih Rp 31.207.

c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit.

Tabel 21 Biaya rata-rata Sewa lahan milik sendiri pada usahatani semangka di Desa Wolo tahun 2016 per 10.000 m²

	Sewa lahan	
	Musim hujan	Musim kemarau
	Per-musim	Per-musim
Biaya	Rp 8.319.672,-	Rp 8.300.865,-

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21, Sewa lahan milik sendiri di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan untuk musim penghujan dan musim kemarau memiliki rata-rata luas lahan yang sudah dikonversi konversi menjadi 10.000 m².

Sehingga biaya per musim untuk sewa lahan milik sendiri pada musim penghujan sebesar Rp 8.319.672,- Sedangkan untuk musim kemarau sebesar Rp 8.300.865 per musim.

Total biaya implisit yang dikeluarkan petani semangka dalam menjalankan usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan adalah sebesar Rp 9.343.771 pada musim penghujan dan pada musim kemarau sebesar Rp 9.346.585. selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22. total biaya implisit usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau di Desa Wolo tahun 2016 per 10.000 m²

Uraian	musim penghujan	musim kemarau
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
TKDK	398.681	389.094
Bunga modal sendiri	625.418	656.625
Biaya sewa lahan milik Sendiri	8.319.672	8.300.865
Jumlah	9.343.771	9.346.585

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22, rata-rata total biaya implisit yang dikeluarkan pada usahatani semangka lebih tinggi musim kemarau yaitu sebesar Rp 9.346.585 dan pada musim kemarau sebesar Rp 9.343.771, dengan selisih biaya sebesar Rp 2.814,-. Biaya tertinggi pada biaya implisit pada musim penghujan dan musim kemarau adalah biaya sewa lahan milik sendiri. Sehingga nilai sewa lahan milik sendiri lebih tinggi dibanding tenaga kerja dalam keluarga maupun bunga modal sendiri.

Total biaya produksi usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dapat diuraikan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Yang termasuk Biaya eksplisit adalah biaya penyusutan, TKLK,

Biaya Sewa lahan, sarana produksi, dan lainnya. Sedangkan biaya implisit terdiri dari bunga modal sendiri, sewa lahan sendiri, dan TKDK. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. penggunaan biaya usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau di Desa Wolo tahun 2016 per 10.000 m²

Uraian	Musim Penghujan		Musim Kemarau	
	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit				
Benih	801.859		835.306	
Pupuk	3.365.610		3.468.158	
Pestisida	796.098		779.729	
TKLK	6.472.392		6.575.237	
Penyusutan	446.382		446.382	
Sewa Lahan	8.752.371		8.747.927	
Irigasi	199.903		1.023.681	
Pajak	12.646		11.091	
total biaya Eksplisit		20.847.262		21.887.530
Biaya Implisit				
TKDK	398.681		389.094	
Bunga modal sendiri	625.418		656.625	
Biaya sewa lahan milik sendiri	8.319.672		8.300.865	
total biaya implisit		9.343.771		9.346.585
total biaya		30.191.033		31.234.115

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23, diketahui bahwa secara keseluruhan usahatani semangka musim kemarau menggunakan biaya yang lebih tinggi sebesar Rp 31.234.115,- lebih tinggi dibanding usahatani semangka musim penghujan sebesar 30.191.033,- dengan selisih sebesar Rp 1.043.082,-. Upah tenaga kerja, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya irigasi, adalah biaya-biaya yang

menyebabkan usahatani semangka menjadi lebih tinggi. Jika dilihat hanya dari biaya eksplisit, maka biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya paling tinggi dikeluarkan oleh petani. Biaya tenaga kerja luar keluarga untuk usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau sama-sama tinggi, namun secara keseluruhan biaya tenaga kerja luar keluarga untuk usahatani semangka musim kemarau lebih tinggi dibanding musim penghujan. Hal ini karena usahatani semangka membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja yang banyak digunakan pada saat proses pengolahan tanah, tanam, dan pemanenan.

Dilihat dari biaya eksplisit pada usahatani semangka musim kemarau, penggunaan penyusutan alat, benih, pupuk, pestisida, dan biaya irigasi pada usahatani semangka masing-masing senilai Rp 446.382,-, Rp 835.306,-, Rp 3.468.158,-, Rp 779.729,-, dan Rp 1.023.681,-, cenderung lebih tinggi dibanding usahatani semangka musim penghujan. Perbedaan biaya penyusutan alat, benih, dan pestisida sesungguhnya tidak terlalu nyata karena karena tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap biaya eksplisit. Akan tetapi, tingginya biaya irigasi dan pupuk memberikan andil yang cukup besar dalam biaya eksplisit. Tingginya biaya irigasi pada saat musim kemarau dipengaruhi oleh mahalnya iuran irigasi yang dibayarkan petani kepada Kelompok Darmo Tirta yang mencapai Rp 1.000.000,-/ha, jika dibandingkan iuran irigasi pada saat musim penghujan yang hanya sebesar Rp 200.000,-/ha. Untuk tingginya biaya pupuk disebabkan oleh penggunaan phonska dan pupuk non subsidi saprodap, KNO dan mutiara. Secara keseluruhan biaya eksplisit usahatani semangka musim kemarau lebih tinggi dibanding usahatani musim penghujan yaitu sebesar Rp 21.887.530,-. Kemudian

sama halnya dengan biaya implisit lebih tinggi usahatani semangka musim kemarau dibanding musim penghujan yaitu sebesar Rp 9.346.585,-. Tingginya biaya implisit musim penghujan disebabkan oleh sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi biaya, usahatani semangka musim kemarau memerlukan biaya lebih tinggi dibanding usahatani semangka musim penghujan.

C. Keuntungan

Keuntungan dalam usahatani sangat ditentukan oleh nilai penerimaan, berikut ini adalah data penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang diterima petani.

Tabel 24. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Semangka musim penghujan dan musim kemarau di Desa Wolo per 10.000 m²

Keterangan	Usahatani Semangka	
	Musim Hujan	Musim Kemarau
Penerimaan	41.579.953	54.542.828
Eksplisit	20.847.262	21.887.530
Pendapatan	20.732.691	32.655.298
Implisit	9.343.771	9.346.585
Keuntungan	11.388.920	23.308.713

Sumber : Data Primer

Penerimaan pada usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau sama-sama diterima dari penjualan ke penebas. Harga per luasan lahan tidak selalu sama tergantung dari hasil negosiasi dengan penebas. Jumlah petani yang menjual panen ke penebas mencapai 100 % dari total responden. Harga per kilo semangka jika dilihat dari hasil nilai tertimbang pada saat musim kemarau lebih tinggi di banding musim penghujan sebesar Rp 2.598. Produksi semangka yang dihasilkan pada musim kemarau sebesar 20.998 ton/ha lebih tinggi

dibanding dengan musim penghujan sebesar 17.903 ton/ha. Sehingga penerimaan tertinggi usahatani semangka yaitu pada musim kemarau sebesar Rp 54.542.828 sedangkan penerimaan semangka pada saat musim penghujan sebesar Rp 41.579.953 dengan selisih penerimaan sebesar Rp 12.962.875,-

Berdasarkan tabel 24, diketahui bahwa secara keseluruhan usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau sama-sama menguntungkan. Usahatani semangka yang paling menguntungkan adalah usahatani semangka musim kemarau dengan nilai keuntungan sebesar Rp 23.308.713,-. Sedangkan untuk musim penghujan sebesar Rp 11.388.920, dengan selisih keuntungan sebesar Rp 11.919.793,-. Keuntungan ini berdasarkan penerimaan yang diterima petani pada saat musim kemarau lebih tinggi di banding musim penghujan. Hal ini dikarenakan harga perkilo semangka pada saat musim kemarau lebih stabil dibanding musim penghujan yang cenderung naik-turun diakibatkan curah hujan yang tinggi. Selain itu berat semangka pada saat musim kemarau lebih tinggi dibanding musim penghujan, rata-rata berat semangka pada saat musim kemarau 7-8 kg hal ini juga yang membuat keuntungan dari hasil panen semangka lebih tinggi. Oleh karena itu, usahatani semangka musim kemarau merupakan usahatani yang lebih menguntungkan.

D. Kelayakan

Kelayakan usahatani dapat ditentukan dengan menggunakan indikator kelayakan. Indikator yang digunakan meliputi RC Rasio, Produktifitas lahan, Produktifitas modal, Produktifitas Tenaga Kerja. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Kelayakan usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau di Desa Wolo Kecamatan Penawangan per 10.000 m²

Usahatani	RC Rasio	Prod Lahan (Rp/Ha)	Prod Modal (%)	Prod TK (Rp/HKO)
Semangka Musim Penghujan	1.38	20.333.947	88	2.997.328
Semangka Musim Kemarau	1.75	32.226.139	139	5.253.968

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 25, dilihat dengan menggunakan empat indikator kelayakan, usahatani musim penghujan dan musim kemarau dapat dikatakan layak. Dari keempat indikator tersebut mayoritas kelayakan terbesar ada pada usahatani semangka musim kemarau.

Dilihat dari R/C pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Pada musim kemarau R/C sebesar 1.75 dan musim hujan sebesar 1.38, yang berarti usahatani semangka pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan layak untuk diusahakan, artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada musim kemarau akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.75. Begitupun pada musim hujan, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1.38. Hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari pada 1.

Untuk nilai produktivitas lahan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan, yaitu sebesar Rp 32.226.139/ha. Sedangkan nilai produktivitas lahan pada musim penghujan sebesar Rp 20.333.947/ha. Produktifitas lahan dikatakan layak karena lebih dari Rp 9.000.000/ha untuk sewa lahan yang ada di Desa Wolo. Artinya petani Desa Wolo lebih baik menggunakan

lahan sendiri untuk usahatani semangka karena lebih menguntungkan dari pada lahan tersebut hanya disewakan kepada orang lain. sehingga usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau layak untuk diusahakan.

Kemudian untuk nilai produktivitas modal usahatani semangka yaitu pada musim kemarau sebesar 139% dan pada musim penghujan sebesar 88%. Hal ini menjadikan usahatani semangka pada musim kemarau dan musim hujan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan nilai bunga pinjaman yang mencapai 0,03 atau setara dengan 3% per tiga bulan. Jadi modal yang dimiliki petani pada musim kemarau dan musim hujan akan lebih menguntungkan bila diusahakan untuk usahatani semangka dari pada di tabungkan.

Sedangkan untuk produktivitas tenaga kerja usahatani semangka pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu sebesar Rp 5.253.968 dan produktivitas tenaga kerja musim hujan sebesar Rp 2.997.328. Besarnya nilai produktivitas tenaga kerja karena usahatani semangka banyak membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja yang di pakai sebagian besar petani adalah tenaga kerja luar keluarga. Hasil perhitungan tersebut lebih tinggi dari upah di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 100.000/hari. Sehingga diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani semangka pada musim kemarau lebih tinggi dari upah HKO di daerah penelitian. Maka, jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja usahatani semangka pada musim kemarau dan musim penghujan layak diusahakan.

E. Analisis Risiko Usahatani Semangka

Risiko yang tidak menentu sering dihadapi petani dalam melakukan usahatannya, Risiko dapat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Kondisi cuaca dan iklim terjadi secara alami dan tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Tabel 26. Tingkat Risiko usahatani semangka Musim penghujan dan Musim kemarau di Desa Wolo tahun 2016

Uraian	UT Semangka Musim Penghujan	UT Semangka Musim Kemarau
Rata-rata Penerimaan (Rp)	41.579.953	54.542.828
Standart Deviasi	28.805.624	38.012.263
Koefisien variasi	0.69	0.70

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26, petani semangka yang memiliki koefisien variasi tertinggi yaitu petani semangka musim kemarau sebesar 0.70. Hal ini dapat diartikan bahwa penerimaan antar petani musim kemarau lebih bervariasi dan risiko yang akan dihadapi petani semangka musim kemarau lebih besar dibanding musim penghujan. Selain itu luas lahan, usia, dan pengalaman yang dimiliki petani akan mempengaruhi variasi penerimaan usahatani semangka. Rata-rata luas lahan sebelum dikonversi menjadi 10.000 m² yang digunakan untuk usahatani semangka musim kemarau lebih luas dibanding musim penghujan. Sedangkan pada saat musim penghujan memiliki koefisien variasi yang lebih kecil sebesar 0.69 dibandingkan dengan musim kemarau. Oleh karena itu, risiko yang akan dihadapi petani semangka musim penghujan akan lebih kecil dibanding musim kemarau. Hal ini terjadi karena variasi penerimaan petani semangka musim penghujan lebih sedikit. Penerimaan yang kurang pada saat musim penghujan dikarenakan pengaruh cuaca dan curah

hujan tinggi yang dirasakan oleh para petani. Sehingga membuat hasil yang di dapat dari tanaman semangka kurang maksimal.

F. Perilaku Petani Terhadap Risiko

Perilaku petani semangka musim penghujan dan musim kemarau dalam menghadapi risiko dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu enggan terhadap risiko, netral terhadap risiko, dan berani terhadap risiko. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. perilaku petani semangka musim penghujan dan musim kemarau terhadap Risiko di Desa Wolo Tahun 2016

Perilaku	Musim Penghujan	Musim Kemarau
Enggan	11	8
Netral	19	18
Berani	10	14
Jumlah	40	40

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 27, analisis petani sampel dibagi menjadi dua yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku dalam menghadapi risiko pada kelompok tani tersebut. Berdasarkan hasil hitungan fungsi utilitas menunjukkan bahwa sebagian besar petani semangka musim penghujan dan musim kemarau sama-sama memiliki perilaku cenderung netral dalam menghadapi risiko. Hasil tersebut dapat diketahui dalam koefisien regresi b_2 yang tidak signifikan sebanyak 37 dari total responden. Petani yang berperilaku netral kurang tegas dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan petani musim penghujan dan musim kemarau sama-sama telah mengetahui kurang-lebihnya melakukan usahatani di musim kemarau maupun musim penghujan dari segi pengalaman.

musim penghujan petani menyadari gangguan cuaca selalu menjadi kendala saat berusahatani semangka, cuaca yang tidak menentu membuat harga dari semangka menjadi naik-turun. Salah satu petani mengungkapkan disaat panen janganlah senang dulu ketika hasil panen telah dibeli oleh penebas dengan harga tinggi karena untuk tanaman semangka harga bisa berubah hanya dengan selang waktu satu hari. Tentu saja hal ini diakibatkan cuaca. Curah hujan yang tinggi membuat harga semangka menjadi cepat turun. Meski begitu para petani masih mendapatkan keuntungan. Walaupun keuntungan tidak tinggi, hal ini membuat petani masih semangat untuk berusahatani semangka pada saat musim penghujan. Oleh karena itu perilaku petani semangka musim penghujan cenderung netral.

Begitupun dengan perilaku petani semangka musim kemarau yang cenderung netral terhadap risiko. Walaupun penerimaan yang diperoleh cukup tinggi, namun gangguan penyakit disaat musim kemarau lebih agresif penyebarannya dibanding musim penghujan hal ini dirasakan oleh kebanyakan petani Desa Wolo. Penyakit yang sering dikeluhkan para petani adalah penyakit kriting. Penyakit ini membuat daun menjadi melepuh, belang-belang, daun berubah bentuk dan mengerut. Pertumbuhan tidak maksimal (kerdil), jika tidak langsung ditanggulangi penyakit ini akan merambat dan membuat tanaman menjadi mati. Bapak Ahmad Amin ketua dari kelompok tani karya usaha telah mengalami hal tersebut beberapa kali, selama 15 tahun betani semangka. Terakhir pada tahun 2010. Menurut beliau belum ada pestisida yang tepat untuk mengobati penyakit tersebut. Satu-satunya cara dengan

memusnahkan tanaman yang terinfeksi agar tidak menyebar ke tanaman yang lain. Oleh karena itu perilaku petani terhadap risiko pada musim kemarau cenderung netral.

Dapat disimpulkan bahwa petani semangka musim penghujan dan musim kemarau sama-sama berperilaku netral terhadap risiko.